



Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kesiediaan Divaksinasi COVID-19 Pada Masyarakat Desa Lubuk Mukti Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko

Annisa Rohmah Fajrianty¹, Heni Nopianti², Ika Pasca Himawati³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

Abstract

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) is an infectious disease caused by a new type of coronavirus named SARS-CoV-2. This disease began with the emergence of pneumonia cases in Wuhan, China, at the end of December 2019. The rapid transmission process led WHO to designate COVID-19 as KKMMMD / PHEIC (Public Health Emergency of International Concern) on January 30, 2020. Vaccines are one of the most effective ways to prevent the spread of this virus. This study examines the knowledge and willingness to be vaccinated against COVID-19 in Lubuk Mukti Village, Puller District, Mukomuko Regency. They use the Social Facts Paradigm, namely, functional structural theory by Robert K. Merton. Data were analyzed by using the Spearman Rank Correlation statistical test. They are using quantitative research methods with simple random sampling techniques. Researchers collected data through questionnaires distributed via Google Forms and interviews. Based on the results of the study, it can be concluded that calculating the relationship between knowledge level and willingness to be vaccinated against COVID-19 shows that the calculated Z value is 4.625. The Z table value is 1.96, so the calculated Z value is greater than the Z table value ($4.625 > 1.96$) that there is a significant relationship between the two variables, which means that there is a significant relationship between the level of knowledge about COVID-19 vaccination and the willingness to be vaccinated against COVID-19 in the community. This means that the lower the level of public knowledge about the COVID-19 vaccine, the lower the public's willingness to be vaccinated against COVID-19. Conversely, the higher the public knowledge about the COVID-19 vaccine, the higher the public's willingness to be vaccinated against COVID-19.

Keywords: COVID 19, Knowledge, Vaccines, Willingness to be vaccinated

Abstrak

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh Coronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Penyakit ini diawali dengan munculnya kasus pneumonia di Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Proses penularan yang cepat membuat WHO menetapkan COVID-19 sebagai KKMMMD/PHEIC (Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (Public Health Emergency of International Concern) pada tanggal 30 Januari 2020. Vaksin merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mencegah penyebaran virus ini. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melihat tingkat pengetahuan dengan kesiediaan divaksinasi COVID 19 pada masyarakat Desa Lubuk Mukti, Kecamatan Penarik, Kabupaten Mukomuko. Penelitian ini menggunakan Paradigma Fakta Sosial yaitu teori

¹ Annisabk111@gmail.com



struktural fungsional oleh Robert K Merton. Data dianalisis dengan uji statistik Korelasi *Rank Spearman*. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Peneliti mengumpulkan data melalui kuesioner yang disebarakan melalui *google form*, dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: Hasil hitung hubungan tingkat pengetahuan dengan kesediaan divaksinasi COVID 19 menunjukkan hasil hitung nilai Z hitung sebesar 4,625 dan nilai Z tabel 1,96 sehingga nilai Z hitung lebih besar dari pada nilai Z tabel ($4,625 > 1,96$) sehingga ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang mana dengan artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai vaksinasi COVID 19 dengan kesediaan divaksinasi COVID 19 pada masyarakat. Hal tersebut diartikan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan masyarakat mengenai vaksin COVID 19 maka akan semakin rendah juga kesediaan masyarakat untuk divaksinasi COVID 19 sebaliknya semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai vaksin COVID 19 maka akan semakin tinggi juga kesediaan masyarakat untuk divaksinasi COVID 19.

Kata Kunci : COVID 19, Kesediaan divaksinasi, Pengetahuan, Vaksin



Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 (/COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Coronavirus* jenis baru. Penyakit ini diawali dengan munculnya kasus *pneumonia* yang tidak diketahui *etiologinya* Wuhan, China pada akhir desember 2019. Proses penularan yang cepat membuat WHO (*World Health Organization*) menetapkan COVID-19 sebagai KKMMMD/PHEIC (Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia / *Public Health Emergency of International Concern*) pada tanggal 30 Januari 2020. Angka kematian kasar bervariasi tergantung negara dan tergantung pada populasi yang terpengaruh, perkembangan wabahnya di suatu negara, dan ketersediaan pemeriksaan laboratorium (Kemenkes RI, 2020)

Tata laksana virus COVID-19 mendapatkan rekomendasi dari WHO untuk tindakan pencegahan penyebaran COVID-19 antara lain adalah melakukan *hand hygiene*, *social distancing*, memakai masker, dan meningkatkan daya tahan tubuh. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tahan tubuh, salah satunya yaitu mengonsumsi makanan yang bergizi, olah raga, menghindari stress, dan mengonsumsi suplemen kesehatan.

Vaksin adalah cara yang paling efektif dan ekonomis untuk mencegah penyakit menular. Vaksin juga memiliki beberapa manfaat yaitu bermanfaat untuk memberi perlindungan tubuh agar tidak jatuh sakit akibat Covid-19 dengan cara menimbulkan atau menstimulasi kekebalan spesifik dalam tubuh, vaksinasi Covid-19 bisa mencegah kita menyebarkan virus corona ke orang lain, menghentikan penyebaran Covid-19. Pada dasarnya, vaksinasi diadakan bukan hanya bertujuan untuk memutus rantai penularan penyakit dan menghentikan wabah, tetapi juga dalam jangka panjang mengeliminasi atau bahkan memusnahkan penyakit itu sendiri, membantu melindungi generasi selanjutnya dan mencegah virus corona menyebar yang memungkinkannya bermutasi dan mungkin menjadi lebih kebal terhadap vaksin (Dinkes Kutai Barat. 2021).

Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Penarik sudah bersedia untuk divaksinasi dengan alasan yang berbeda-beda mulai dari keinginan dan kesadaran diri sendiri, ajakan orang lain, ataupun paksaan/ tuntutan pekerjaan dan syarat administrasi. Namun disisi lain tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak juga kelompok masyarakat yang menolak vaksinasi. Kelompok yang menolak vaksinasi memiliki banyak alasan, mulai dari masalah kesehatan, mereka takut setelah divaksin akan berdampak pada kesehatan tubuh seperti demam, hingga meragukan kehalalan vaksin itu sendiri. Berawal dari kepedulian terhadap kesehatan, terdapat beberapa



kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dikarenakan kekhawatiran tentang peningkatan kematian atau korban akibat vaksin. Hal ini disebabkan karena dikhawatirkan tubuh tidak pandai menangani vaksin dan justru akan menyerang orang yang telah divaksinasi yang berujung pada penyakit dan kematian (Enggar Furi H, 2020).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan sudah memutuskan untuk menetapkan tujuh jenis vaksin Covid-19 yang digunakan di Indonesia, yaitu vaksin yang diproduksi oleh PT Bio Farma (Persero), *AstraZeneca*, China National Pharmaceutical Group Corporation (*Sinopharm*), *Moderna*, *Pfizer*, *BioNtech*, *Sinovac Biotech Ltd*, dan *Novavax*. Penjelasan tersebut tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia H.K. 01.07/12758 tahun 2020 yang dikeluarkan pada 28 Desember 2020.

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dan Komite Penasihat Ahli Imunisasi Nasional (ITAGI), dengan dukungan UNICEF dan WHO, melakukan survei daring untuk memahami pandangan, persepsi, dan perhatian masyarakat terkait vaksinasi COVID-19. Survei daring tersebut berlangsung dari tanggal 19 hingga 30 September 2020. Lebih dari 115.000 responden dari 34 provinsi dan 508 dari 514 Kabupaten/Kota mengikuti survei ini. Tiga perempat responden menjelaskan bahwa mereka telah mendengar tentang vaksin COVID-19 dan sekitar dua pertiga mengatakan bersedia menerimanya, dengan tingkat penerimaan yang berbeda-beda berdasarkan provinsi, status ekonomi, agama/kepercayaan, dan status pendidikan. Di seluruh negeri, responden yang memiliki informasi lebih baik tentang vaksin, cenderung lebih menerimanya, dan begitu pula pada mereka yang memiliki asuransi kesehatan, juga lebih mungkin menerima vaksin COVID-19. Di antara responden yang menolak, kekhawatiran utama mereka adalah pada keamanan dan efektifitas vaksin, serta apakah vaksin tersebut akan dinilai halal.

Puskesmas Penarik merupakan Puskesmas induk yang berada di Kecamatan Penarik, Kabupaten Mukomuko. Di Puskesmas ini juga tempat dilaksanakannya vaksinasi massal namun kebanyakan yang sudah melakukan vaksinasi adalah tenaga medis, tenaga pendidik, Pelajar/Mahasiswa, dan sebagian kecil lansia. Saat ini masih banyak beredar berita simpang siur mengenai vaksin Covid-19 di tengah masyarakat. Hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab masyarakat tidak mau divaksin. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai tujuan, manfaat vaksinasi, dan efek apa yang akan ditimbulkan jika melakukan atau tidak melakukan vaksinasi juga bisa menjadi penyebab lain masyarakat tidak mau divaksin.



Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari wawancara salah satu dokter Puskesmas Penarik mengenai tingkat penyerapan vaksin pada bulan September sampai dengan bulan November tahun 2021 di Puskesmas Penarik bahwa, setiap bulan Puskesmas mendapatkan *supply* dari Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu kurang lebih 1000 dosis vaksin yang terdiri dari vaksin dosis I dan II. Di Puskesmas ini stok dosis vaksin selalu tersedia kecuali pada bulan Oktober dan November tahun 2021 stok dosis vaksin tidak tersedia dikarenakan adanya kendala dari Dinas Kesehatan pusat Jakarta.

Berdasarkan Permenkes No 84 tahun 2020 terdapat kelompok-kelompok yang menjadi prioritas untuk disuntik vaksin Covid-19, adalah tenaga kesehatan, Tentara Nasional Indonesia, Kepolisian Negara Republik Indonesia, aparat hukum, dan petugas pelayanan public, tokoh masyarakat, tenaga pendidik, perangkat daerah, aparatur kementerian/lembaga, masyarakat dan lain sebagainya.

Penelitian lain oleh Zizi Lioni Argista (2021) mengenai persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19 di Sumatera Selatan menunjukkan bahwa pengetahuan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19, oleh karena itu diperlukannya untuk memberikan informasi secara menyeluruh dan merata pada semua masyarakat tentang kegunaan, keamanan vaksin Covid-19 dan semua informasi terupdate mengenai vaksin Covid-19. Penelitian oleh Noer Febrianty, dkk (2021) mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan kesediaan vaksinasi Covid-19 pada warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya yaitu bahwa pengetahuan dan kesiapan warga Dukuh Menanggal tentang vaksin COVID-19 berada pada kategori baik sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap kesediaan vaksinasi warga Dukuh Menanggal Kota Surabaya. Kondisi ini menjadi informasi yang baik bagi pemerintah dalam program mensosialisasikan lebih lanjut lagi mengenai vaksinasi COVID19.

Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya dilihat pada subjek penelitian, lokasi penelitian. Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti subjek penelitiannya yaitu warga Masyarakat berumur lebih dari 15 tahun yang bertempat tinggal di Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko. Selain itu penelitian ini tidak berfokus pada faktor yang mempengaruhi penerimaan vaksin ataupun persepsi masyarakat terhadap vaksin tetapi, peneliti akan melihat “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan



Kesediaan Divaksinasi COVID 19” pada warga masyarakat yang sudah melakukan vaksinasi Covid-19 hingga dosis ke 2.

Metode penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di lokasi yang sesuai dengan kebutuhan informasi yang berkaitan dengan kesediaan divaksinasi COVID 19 yaitu di Desa Lubuk Mukti Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Desa Lubuk Mukti merupakan salah satu desa yang cukup tinggi angka penyerapan vaksin COVID 19. Pada penelitian ini responden ditentukan secara *Simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Subjek yang dipilih yaitu masyarakat yang sudah berusia 15 tahun dan sudah melakukan vaksinasi. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Kemudian analisis data menggunakan metode analisis statistika inferensial yang berfungsi untuk mengetahui atau mengukur derajat hubungan antara dua variabel dan menggunakan metode statistic Rank Spearman yang merupakan salah satu uji statistik non parametris.

Hasil dan pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan dengan kesediaan divaksinasi COVID 19 pada masyarakat Desa Lubuk Mukti, Kecamatan Penarik, Kabupaten Mukomuko dengan jumlah responden sebanyak 234 responden. Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kesediaan divaksinasi COVID 19. Sebagaimana yang sudah dijelaskan didalam penelitian Noer F, DKK, (2021) menjelaskan bahwa sebagian masyarakat yang bersedia untuk di vaksin karena mereka telah percaya dengan manfaat vaksin COVID-19 yang mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan mampu melawan saat terkena penyakit tersebut. Selain itu kesediaan masyarakat untuk menerima vaksinasi COVID 19 dikarenakan tingkat pengetahuan masyarakat yang tinggi mengenai pentingnya vaksinasi COVID 19. Menurut Notoatmodjo (2003), ada beberapa faktor yang berperan dalam mempengaruhi pengetahuan, faktor-faktor tersebut ialah: Usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman, Sumber Informasi / Terpaan media informasi, sosial Budaya, dan Ekonomi. Dalam penelitian ini tingkat pengetahuan dilihat dari sumber



informasi yang masyarakat peroleh seperti informasi dari pemerintah, dari media sosial (*facebook, instagram, whatsapp*, dan lain sebagainya), dari media elektronik (televisi), dan sosialisasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Kesiediaan masyarakat untuk divaksinasi COVID 19 tinggi apabila tingkat pengetahuan masyarakat mengenai vaksinasi COVID 19 juga tinggi.

Kemudian pada variabel kesiediaan divaksinasi Covid 19 lebih banyak responden yang setuju dengan pernyataan tentang ketersediaan divaksinasi jadi dapat disimpulkan bahwa dengan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti media sosial, sosialisasi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai vaksin dengan begitu tingginya pengetahuan masyarakat akan berpengaruh kepada kesiediaan masyarakat untuk melakukan vaksinasi Covid 19. Kesiediaan masyarakat untuk bersedia divaksin tidak sepenuhnya keinginan sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai hal seperti tuntutan pekerjaan, tuntutan sekolah atau kampus, syarat administrasi, ataupun ajakan teman dan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tinggi dan kesiediaan divaksinasi COVID 19 juga tinggi. Hasil uji *Rank Spearman* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kesiediaan divaksinasi COVID 19 diperoleh hasil hitung yaitu nilai Z hitung sebesar 4,625 dan nilai Z tabel 1,96 sehingga nilai Z hitung lebih besar dari pada nilai Z tabel ($4,625 > 1,96$) sehingga ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang mana dengan artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kesiediaan divaksinasi COVID 19 pada masyarakat.

Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Zisi Lioni Argista (2021) mengenai persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19 di Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional* menunjukkan bahwa pengetahuan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19, oleh karena itu diperlukannya untuk memberikan informasi secara menyeluruh dan merata pada semua masyarakat tentang kegunaan, keamanan vaksin Covid-19 dan semua informasi terupdate mengenai vaksin Covid-19.

Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kesiediaan Divaksinasi COVID 19 Berdasarkan Teori Struktural Fungsional.



Permasalahan dalam penelitian yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan dengan kesediaan divaksinasi Covid 19 pada Masyarakat Desa Lubuk Mukti apabila dikaitkan dengan teori struktural fungsional menurut Robert K Merton maka tingkat pengetahuan dengan kesediaan divaksin saling berkaitan satu sama lain. Apabila tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang vaksin covid 19 seperti informasi mengenai vaksin, syarat melakukan vaksin, jenis-jenis vaksin masyarakat rendah atau tidak paham akan hal-hal tersebut maka akan mempengaruhi kesediaan divaksin sehingga akan mempengaruhi keseimbangan yang menjadi tujuan masyarakat begitupun sebaliknya apabila tingkat pengetahuan mengenai vaksin dan masyarakat paham dengan vaksin maka kesediaan masyarakat untuk divaksin juga tinggi. Menurut Zulfikar (2021) komponen komponen dari Vaksinasi COVID 19 adalah sebagai berikut: ketersediaan dan akses informasi mengenai vaksin, sistem distribusi vaksin yang kuat, tenaga kesehatan, peran strategis lain dari tenaga kesehatan maupun pemerintah seperti sosialisasi kepada masyarakat. Apabila komponen tersebut tidak terpenuhi maka akan mempengaruhi kesediaan masyarakat untuk divaksinasi. Selain itu berdasarkan hasil penelitian terdapat faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat pengetahuan pada masyarakat Desa Lubuk Mukti yaitu ketersediaan dan akses informasi mengenai vaksin, peran strategis lain dari tenaga kesehatan maupun pemerintah seperti sosialisasi kepada masyarakat. Meskipun tingginya tingkat pengetahuan masyarakat dan tingginya kesediaan vaksinasi Covid 19 pada masyarakat akan tetapi masih sebagian masyarakat yang melakukan vaksinasi Covid 19 atas dasar tuntutan yaitu tuntutan untuk pengambilan bantuan dari pemerintah seperti BLT (Bantuan Langsung Tunai), tuntutan dari pekerjaan, tuntutan dari sekolah ataupun kampus, persyaratan administrasi, ataupun ajakan teman dan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penelitian mengenai tingkat pengetahuan dengan kesediaan divaksinasi Covid 19 sejalan atau sesuai dengan fungsi manifest (fungsi yang diharapkan) dapat dilihat dari tingginya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai vaksin COVID 19 dan kesediaan masyarakat untuk melakukan vaksinasi. Tingginya tingkat pengetahuan masyarakat Desa Lubuk Mukti mengenai vaksin COVID 19 dikarenakan ketersediaan dan akses informasi yang memiliki peran dan fungsi untuk menyalurkan informasi kepada masyarakat mengenai vaksinasi COVID 19 baik melalui media sosial, surat kabar, media elektronik dan lain sebagainya. Sistem distribusi dosis vaksin memiliki peran dan fungsi untuk menyediakan dan mensuplai dosis vaksin ke seluruh pelosok daerah. Tenaga kesehatan memiliki peran dan fungsi



memberikan pelayanan pada saat proses vaksinasi kepada masyarakat, selain itu tenaga kesehatan di bantu dengan pemerintah untuk memberikan sosialisasi mengenai Vaksinasi COVID 19 kepada masyarakat sehingga dengan adanya sosialisasi dan informasi-informasi yang didapatkan masyarakat, masyarakat akan bersedia untuk melakukan Vaksinasi. Selain itu hampir seluruh masyarakat di Desa Lubuk Mukti sudah menggunakan smartphone sehingga mudah memperoleh informasi mengenai vaksin di media sosial seperti facebook, whatsapp, instagram dan sebagainya. Kemudian mengenai kesediaan vaksinasi Covid 19 selain karena tingkat pengetahuan masyarakat yang tinggi mengenai manfaat dan pentingnya vaksin masih sebagian masyarakat yang melakukan vaksinasi Covid 19 atas dasar tuntutan yaitu tuntutan untuk pengambilan bantuan dari pemerintah seperti BLT, tuntutan dari pekerjaan, tuntutan dari sekolah ataupun kampus, persyaratan administrasi, ataupun ajakan teman dan keluarga.

Kemudian penelitian ini juga sejalan dengan fungsi laten (fungsi yang tidak diharapkan) yaitu masih adanya pengetahuan masyarakat mengenai vaksin COVID 19 yang masih rendah atau tidak memahami tentang vaksin Covid 19, manfaat vaksin bagi tubuh manusia sehingga masyarakat enggan melakukan vaksinasi. Selain itu ada beberapa faktor yang mengakibatkan masyarakat enggan melakukan vaksinasi seperti masyarakat takut akan efek yang dilakukan setelah vaksinasi Covid 19 seperti demam, pusing, badan lemas dan lain sebagainya. Masyarakat Desa Lubuk Mukti juga beranggapan bahwa vaksinasi Covid 19 tidak sepenuhnya menghindari terpaparnya virus ini dikarenakan masih ada masyarakat yang tertular bahkan sampai meninggal dunia meskipun telah melakukan vaksinasi Covid 19.

Sedangkan yang kurang sejalan dengan penelitian ini adalah disfungsi, dapat dilihat pada adanya pemalsuan sertifikat vaksinasi. Pemalsuan sertifikat vaksinasi ada dikarenakan masyarakat enggan melakukan vaksinasi namun beberapa instansi mewajibkan masyarakatnya untuk melakukan vaksinasi dengan dibuktikan dengan sertifikat vaksin. Sertifikat vaksinasi palsu dengan mudah didapatkan karena ada oknum tenaga medis yang bersedia untuk menerbitkan sertifikat vaksin tersebut hanya dengan memberikan bayaran dengan jumlah tertentu. Selain itu adanya isu-isu bahwa vaksin berdampak buruk bagi tubuh manusia, kemudian beranggapan bahwa vaksin mengandung babi dan lain-lain. Dengan adanya isu-isu tersebut akan mempengaruhi kesediaan masyarakat untuk menerima vaksin.



Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya mengenai tingkat pengetahuan dengan kesediaan divaksinasi COVID 19 pada masyarakat Desa Lubuk Mukti, Kecamatan Penarik adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian lebih banyak responden dengan jenis kelamin perempuan dibandingkan dengan laki laki dikarenakan responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yang bersedia untuk mengisi kuesioner. Dalam penelitian ini mayoritas responden berusia 15-30 tahun dengan mayoritas tingkat pendidikannya SMA. Sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai vaksinasi COVID 19 dan sebanyak 94,87% responden bersedia melakukan vaksinasi. Kemudian berdasarkan Usia responden dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi Tingkat pengetahuan mengenai vaksinasi COVID 19 ataupun kesediaan responden untuk Melakukan Vaksinasi COVID 19. Dikarenakan pengetahuan mengenai vaksin COVID 19 lebih banyak diperoleh melalui media sosial maupun media elektronik dan dapat diakses oleh segala umur maupun tingkat pendidikan dalam hal ini lebih tinggi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai vaksin apabila masyarakat tersebut aktif menggunakan smartphone dan aktif mengikuti sosialisasi yang dilakukan oleh tenaga medis dan pemerintahan setempat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tingkat pengetahuan dengan kesediaan Divaksinasi COVID 19 pada masyarakat desa Lubuk Mukti memiliki hubungan yang signifikan karena diperoleh nilai Z hitung sebesar 4,625 dan nilai Z tabel 1,96 sehingga nilai Z hitung lebih besar dari pada nilai Z tabel ($4,625 > 1,96$) sehingga ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang mana dengan artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kesediaan divaksinasi COVID 19 pada masyarakat.



Daftar pustaka

- Burhan, Bungin. 2017. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana. Diakses pada 30 Januari 2022.
- Dinkes Kutai Barat. 2021. Manfaat Vaksin Covid-19 Yang Perlu Diketahui. [Diakses 28 Juni 2022] <https://dinkes.kutaibaratkab.go.id/2021/10/11/manfaat-vaksin-covid-19-yang-perlu-diketahui/>
- Enggar, Furi H. 2020. Vaksin Dan Pandemi Covid-19. Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. [26 November 2021] <https://fpscscs.uui.ac.id/blog/2020/12/28/vaksin-dan-pandemi-covid-19/>
- Febrianti, Noer. 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kesiediaan Vaksinasi Covid 19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya. [7 Februari 2023] <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/download/168/499>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.2020. Keputusan Menteri Kesehatan RI No 12758 Tahun 2020. Tentang Penetapan Jenis Vaksin Untuk Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19.
- Kementerian Kesehatan, ITAGI, UNICEF, dan WHO. 2020. Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia. [26 November 2021] <https://covid19.go.id/p/hasil-kajian/covid-19-vaccine-acceptance-survey-indonesia>
- Lioni, Zisi Argista. 2021. Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksinasi COVID-19 Di Sumatera Selatan. Skripsi. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Masturoh, Imas dan Nauri Anggita T. 2018. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Noer Febriyanti, Maulivia Idham Choliq, Asri Wido Mukti. 2021. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya”Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. SNHRP-3.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-Prinsip Dasar). Jakarta : Asdi Mahasatya



- Ritzer, George. 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Zulfikar, Muhammad Biruni. 2021. *Triple Helix Key: Faktor Menuju Sukses Vaksinasi COVID 19*. Jakarta: Formalkes Kementerian Kesehatan RI